

Faktor Makro Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka

Siti Alfi Nikmatin Khoiriyah*

Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

Ririt Iriani Sri Setiawati

Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

***Corresponding Author**

Siti Alfi Nikmatin Khoiriyah

sitialfinikmatinkhoiriyah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history :

Received:
30 April 2025
Revised:
07 May 2025
Accepted:
30 May 2025

ABSTRACT

Although Banten Province has substantial economic potential driven by its large industrial sector, it continues to face a significant unemployment challenge. This study aims to analyze the various factors that influence the unemployment rate within the province. By using a quantitative research approach, the study applies multiple linear regression analysis through SPSS version 26 to examine the relationship variable independent and variable dependent. Findings from the analysis indicate that factors such as the minimum wage, education level, and economic growth play a significant role in shaping the unemployment rate in Banten Province. These insights are essential for formulating effective policies to reduce unemployment and promote sustainable economic development in the region.

Keywords: Minimum wage; Education level; Economic growth; Unemployment rate

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Masalah ketenagakerjaan merupakan isu fundamental yang dihadapi banyak negara berkembang. Salah satu permasalahan utama dalam bidang ketenagakerjaan adalah pengangguran, yang terjadi akibat ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan kemampuan ekonomi dalam menyediakan lapangan kerja yang layak. Secara teori, pengangguran dipahami sebagai kondisi ketika sebagian angkatan kerja tidak memperoleh pekerjaan, meskipun mereka bersedia dan mampu untuk bekerja (Prawira, 2018). Pengangguran tidak hanya menjadi permasalahan ekonomi, tetapi juga berdampak sosial yang luas. Pada tingkat individu, pengangguran dapat menyebabkan hilangnya sumber pendapatan, penurunan kualitas hidup, dan peningkatan risiko kemiskinan. Sementara itu, pada tingkat makro, pengangguran berdampak pada melemahnya daya beli masyarakat, menghambat pertumbuhan ekonomi, serta dapat memicu ketidakstabilan sosial (Murni, 2013).

Beberapa faktor teoritis yang sering dikaitkan dengan tingkat pengangguran di antaranya adalah tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan ketenagakerjaan seperti upah minimum. Tingkat pendidikan menentukan kualitas dan keterampilan tenaga kerja, yang selanjutnya berpengaruh pada daya saing individu dalam pasar kerja (Breton, 2014). Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki peluang kerja yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang positif cenderung menciptakan lebih banyak lapangan kerja, karena investasi dan kegiatan usaha mengalami peningkatan. Sebaliknya, perlambatan ekonomi akan menurunkan permintaan tenaga kerja. Di sisi lain, kebijakan upah minimum juga memengaruhi permintaan tenaga kerja, khususnya di sektor usaha kecil. Kenaikan upah yang tidak seimbang dengan produktivitas dapat menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja (Firdhania & Muslihatinningsih, 2017).

Secara empiris, permasalahan pengangguran juga menjadi isu krusial di Provinsi Banten. Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar dengan kawasan industri di Tangerang, Cilegon, dan Serang, serta lokasinya yang strategis di dekat DKI Jakarta dan pelabuhan internasional, Banten masih mencatat tingkat pengangguran yang tinggi dibandingkan provinsi lain di Indonesia.

Tabel 1 : Data Provinsi Dengan Tingkat Pengangguran Tertinggi Di Indonesia Tahun 2022-2024

Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)		
	Tahun		
	2022	2023	2024
Banten	8,09	7,52	7,02
Jawa Barat	8,31	7,44	6,91
Kep.Riau	8,23	6,8	6,94
Dki Jakarta	7,18	6,53	6,03
Indonesia	5,86	5,32	4,82

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2024

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa meskipun terjadi penurunan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Banten dari 8,09% pada tahun 2022 menjadi 7,02% pada tahun 2024, angka ini masih jauh di atas rata-rata nasional yang hanya 4,82% pada tahun yang sama. Data ini menjadikan Banten sebagai salah satu provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kawasan industri dan pertumbuhan ekonomi belum cukup efektif dalam menekan angka pengangguran tanpa adanya dukungan dari faktor-faktor lainnya.

Tingginya tingkat pengangguran di Banten mengindikasikan perlunya analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam konteks ini, penelitian mengenai pengaruh upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pendidikan terhadap pengangguran menjadi sangat relevan. Dengan memahami hubungan antara faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat dirumuskan kebijakan yang lebih tepat untuk mengatasi pengangguran dan mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Provinsi Banten.

KAJIAN TEORI

Teori Pengangguran

Pandangan teori klasik tentang pengangguran menekankan pada masalah pengangguran yang dapat dicegah melalui mekanisme pasar bebas yang menyesuaikan secara otomatis sisi penawaran dan permintaan tenaga kerja. Dalam pandangan ini, harga atau upah yang fleksibel memungkinkan terciptanya keserasian dalam pasar tenaga kerja. apabila terjadi kelebihan pasokan tenaga kerja (pengangguran), upah cenderung turun. sehingga permintaan tenaga kerja meningkat, dan ketidakseimbangan tersebut berkurang. Selain itu, teori klasik percaya bahwa pengangguran tercipta karena

misalokasi sumberdaya yang bersifat sementara, misalnya, akibat perubahan kebutuhan keterampilan di pasar atau pergeseran permintaan antar sektor (Gilarso, 2004).

Upah Minimum

Teori upah neoklasik mengatakan bahwa upah terbentuk karena hubungan antara penawaran dan kebutuhan tenaga kerja dalam pasar yang kompetitif. Menurut pandangan ini, upah akan cenderung sama dengan nilai produktivitas marginal tenaga kerja, yaitu nilai tambahan yang dihasilkan oleh satu pekerja tambahan. Jika permintaan tenaga kerja meningkat atau produktivitas pekerja lebih tinggi, upah akan naik. Sedangkan apabila terjadi surplus tenaga kerja atau produktivitas menurun, upah akan turun. Dalam teori neoklasik, upah yang fleksibel memungkinkan pasar tenaga kerja mencapai keseimbangan dimana pengangguran akan minimal. Intervensi seperti upah minimum dapat menyebabkan distorsi, karena apabila upah minimum kian tinggi dibandingkan daya produksi marginal tenaga kerja, perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja untuk dipekerjakan, akibatnya berpotensi menaikkan jumlah pengangguran (Ashyadie, 2007).

Tingkat Pendidikan

Teori modal manusia menyatakan bahwa pendidikan, pelatihan, dan keterampilan yang dimiliki oleh individu adalah bentuk investasi yang berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ini, manusia dianggap sebagai aset produktif yang dapat ditingkatkan nilainya melalui akumulasi pengetahuan dan keterampilan (Nurkholis, 2018).

Menurut teori ini, orang yang lebih terdidik mempunyai kesempatan yang lebih banyak guna memperoleh pekerjaan yang stabil serta dengan bayaran yang lebih besar (Breton, 2014). Mereka juga cenderung lebih leluasa serta mudah menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan industri, yang mengurangi risiko pengangguran. Sebaliknya, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin kesulitan bersaing di pasar tenaga kerja yang semakin kompleks dan terampil, sehingga lebih rentan terhadap pengangguran.

Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan menurut pandangan Adam Smith menyoroti peran penting dari spesialisasi dan pembagian kerja sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Adam Smith percaya bahwa ketika individu dan perusahaan fokus pada bidang tertentu dalam produksi, mereka menjadi lebih efisien, menghasilkan lebih banyak output, dan mendorong produktivitas yang lebih tinggi (Fauziah, 2021). Adam Smith juga menekankan pentingnya akumulasi modal sebagai motor pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya pembagian kerja dan efisiensi, surplus produksi memungkinkan investasi lebih lanjut dalam bentuk modal fisik, seperti pabrik dan alat produksi. Akumulasi modal ini mendorong ekspansi ekonomi dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja.

Menurut Ricardo, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh interaksi tiga kelompok masyarakat: pemilik tanah, kapitalis (pemilik modal), dan pekerja (Murni, 2013). Dalam pandangannya, tanah sebagai faktor produksi yang langka memainkan peran penting. Seiring pertumbuhan ekonomi dan peningkatan populasi, permintaan terhadap tanah meningkat, menyebabkan naiknya sewa tanah (rent). Hal ini menguntungkan para pemilik tanah, namun membebani kapitalis, karena biaya produksi meningkat dan mengurangi laba mereka. Ketika laba berkurang, insentif untuk berinvestasi dalam modal menurun, yang pada akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, yang berkembang dari perspektif ekonomi Klasik, menekankan pentingnya tabungan dan investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut model ini, tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara bergantung pada dua faktor utama: tingkat tabungan dan produktivitas investasi (rasio kapital-output) (Murni, 2013). Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat tabungan di suatu negara, semakin besar dana yang diinvestasikan dalam pembuatan barang dan penyediaan jasa. Pertumbuhan ekonomi akan terjadi apabila investasi yang dilakukan mampu menciptakan kapasitas produksi baru yang cukup untuk menampung pertumbuhan permintaan. Namun Harrod-Domar juga menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam proses pertumbuhan ini. Jika investasi melebihi tingkat yang dibutuhkan untuk menyeimbangkan permintaan dan penawaran, ekonomi bisa mengalami inflasi. Sebaliknya, jika investasi kurang dari yang dibutuhkan, akan ada pengangguran dan kapasitas produksi yang tidak terpakai, yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis

1. Diduga bahwa upah minimum mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Banten
2. Diduga bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Banten.
3. Diduga bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Banten.

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan digunakan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten dari tahun 2009 hingga 2023, yang mencakup variabel upah minimum, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Untuk menemukan pengaruh variabel independen terhadap TPT, data dianalisis dengan regresi linear berganda menggunakan program SPSS versi 26.

Untuk memastikan kelayakan model, asumsi klasik seperti normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi digunakan. Uji F untuk pengaruh simultan dan uji t untuk pengaruh parsial masing-masing variabel digunakan. Untuk

mengetahui seberapa besar variasi TPT yang dijelaskan oleh model, koefisien determinasi (R^2) digunakan. Hasilnya ditafsirkan untuk mengetahui signifikansi dan arah pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap TPT, dengan implikasi untuk kebijakan pengurangan pengangguran di Provinsi Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian

Uji Regresi Berganda

Pada penelitian ini, Analisis regresi dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 26. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 5,109 + 1,789X_1 + 0,866X_2 - 0,407X_3$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta (5,109): Jika upah minimum, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi bernilai nol (atau tidak mempengaruhi), maka tingkat pengangguran diperkirakan akan berada pada 5,109 persen.
- b. Koefisien Upah Minimum (1,789): Setiap peningkatan satu unit dalam upah minimum dalam jutaan rupiah diasumsikan akan meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 1,789 unit. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum berhubungan dengan kenaikan tingkat pengangguran, yang mungkin terjadi jika peningkatan upah minimum menambah beban biaya perusahaan sehingga mengurangi perekrutan tenaga kerja.
- c. Koefisien Tingkat Pendidikan (0,866): Setiap peningkatan satu unit dalam tingkat pendidikan diasumsikan akan meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 0,866 unit. Koefisien ini juga positif, yang mungkin mengindikasikan bahwa seiring peningkatan pendidikan, pencari kerja bisa lebih selektif atau mengharapkan pekerjaan dengan syarat tertentu sehingga berpotensi memperpanjang waktu tunggu pekerjaan.
- d. Koefisien Pertumbuhan Ekonomi (-0,407): Setiap peningkatan satu unit dalam pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan menurunkan TPT sebesar 0,407 persen. Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi cenderung mengurangi pengangguran, mungkin karena peningkatan kegiatan ekonomi menciptakan lebih banyak lapangan kerja.

Uji Hipotesis
uji Koefisien Determinasi

Tabel 2 : Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square
1	0.867	0.752

Sumber : diolah

Berdasarkan uji pengaruh, diperoleh hasil R² (R Square) sebesar 0,752 atau 75,2% menunjukkan bahwa 75,2% dari variasi tingkat pengangguran (variabel terikat) dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel-variabel bebas, yaitu upah minimum, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, model regresi ini mampu menjelaskan sebagian besar perubahan dalam tingkat pengangguran yang terjadi akibat perubahan dalam ketiga variabel tersebut. Sisa 24,8% (100% - 75,2%) dari variasi tingkat pengangguran dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar variabel yang sedang diteliti.

Uji f

Tabel 3 : uji f

model		df	f	Sig.
1	Regression	3	11.124	.001
	Residual	11		

Sumber : diolah

Hasil uji f menunjukkan bahwa nilai f-hitung adalah 11,124 dan tingkat sig. adalah 0,001, yang kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan secara statistik signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan kata lain, variabel independen yang mencakup pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan upah minimum secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Uji t

Tabel 4 : uji t

1	model	t	Sig.	kesimpulan
	(Constant)	0,854	0,041	berpengaruh
	X1	3,267	0,008	berpengaruh

	X2	2.572	0,014	berpengaruh
	X3	2,301	0,042	berpengaruh

Sumber : diolah

Pembahasan

Pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan hasil uji regresi, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) berada di bawah ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara UMP terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, yakni bahwa UMP berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

Selain itu, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hubungan antara variabel UMP (X_1) dan tingkat pengangguran (Y) bersifat positif atau searah. Artinya, kenaikan UMP cenderung diikuti oleh kenaikan tingkat pengangguran. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa kebijakan kenaikan upah minimum, dalam konteks tertentu, dapat memberikan tekanan terhadap pasar tenaga kerja, terutama di sektor informal dan usaha kecil.

Temuan ini konsisten dengan teori upah neoklasik, yang menyatakan bahwa upah ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran tenaga kerja di pasar yang kompetitif. Dalam kerangka ini, upah mencerminkan produktivitas marginal tenaga kerja, yaitu kontribusi tambahan setiap pekerja terhadap output total. Bila pemerintah menetapkan UMP di atas tingkat produktivitas pekerja, maka perusahaan mungkin akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang diserap untuk menyesuaikan beban biaya, sehingga tingkat pengangguran meningkat.

Lebih lanjut, teori ini juga menegaskan bahwa intervensi pemerintah melalui penetapan upah minimum dapat mengganggu mekanisme keseimbangan pasar tenaga kerja. Ketidaksiharian antara upah yang ditetapkan dan produktivitas riil tenaga kerja dapat menyebabkan pengangguran struktural, terutama bagi kelompok pekerja berpendidikan rendah atau belum berpengalaman.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Prawira (2018) dan Pratomo (2020), yang masing-masing menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara upah minimum dengan tingkat pengangguran. Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks ekonomi daerah seperti Banten, kebijakan upah minimum perlu disesuaikan dengan produktivitas tenaga kerja dan kondisi sektoral agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.8, variabel tingkat pendidikan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,014, lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,014 < 0,05$), sehingga dapat

disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten. Hasil ini mendukung hipotesis kedua penelitian, yaitu terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap pengangguran.

Menariknya, hubungan yang ditemukan bersifat positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula tingkat pengangguran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Prawira (2018) dan Khotimah (2018), yang juga menunjukkan hubungan positif antara pendidikan dan pengangguran. Namun demikian, hasil ini bertentangan dengan teori Human Capital, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi yang meningkatkan produktivitas dan peluang kerja individu. Secara teori, semakin tinggi pendidikan, seharusnya semakin rendah tingkat pengangguran.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kondisi riil di Provinsi Banten. Meskipun rata-rata lama sekolah meningkat dari tahun ke tahun, peningkatannya masih rendah hanya sekitar 9 tahun atau setara dengan kelas 3 SMP. Sementara banyak pekerjaan saat ini mensyaratkan pendidikan minimal SMA/SMK. Dengan demikian, peningkatan pendidikan yang belum memenuhi standar pasar kerja justru memperbesar potensi pengangguran terbuka.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya capaian pendidikan di Banten ialah Akses pendidikan belum merata, terutama di daerah terpencil, Faktor ekonomi keluarga yang mengutamakan anak untuk bekerja, Rendahnya kesadaran pentingnya pendidikan dan Kualitas fasilitas pendidikan dan tenaga pengajar yang belum optimal.

Dengan demikian, meskipun secara statistik pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, perlu ditinjau lebih lanjut bahwa bukan hanya tingkat pendidikan, tetapi juga kualitas dan kesesuaian pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja yang menentukan efektifitasnya dalam menurunkan pengangguran.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran

Berdasarkan hasil uji pengaruh, nilai signifikansi (sig.) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten. Nilai sig. yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 menegaskan bahwa pengaruh tersebut bersifat signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima, sesuai dengan dugaan awal peneliti.

Hasil uji regresi juga memperlihatkan bahwa hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi (X3) dan tingkat pengangguran (Y) bersifat negatif, yang berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung menurunkan tingkat pengangguran. Hubungan ini menunjukkan bahwa ketika aktivitas ekonomi meningkat, peluang kerja yang tersedia juga bertambah, sehingga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Temuan ini konsisten dengan teori Harrod-Domar, yang menyatakan bahwa pengangguran terjadi apabila laju pertumbuhan ekonomi tidak cukup tinggi untuk menyerap seluruh tenaga kerja. Teori ini menekankan pentingnya tabungan dan investasi

sebagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi. Rendahnya tingkat investasi dan tabungan akan menghambat peningkatan kapasitas produksi, sehingga jumlah lapangan kerja yang tercipta juga terbatas. Akibatnya, akan timbul pengangguran struktural karena pasar tenaga kerja tidak mampu menyerap seluruh angkatan kerja yang tersedia.

Penelitian ini juga didukung oleh temuan sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Razia et al. (2023) dan Badria (2022), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dengan kata lain, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, semakin besar pula potensi penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut. Temuan lain ditunjukkan oleh penelitian Asrinda dan Setiawati (2022), yang mengungkapkan bahwa variabel tenaga kerja (X3) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan tenaga kerja dalam jumlah besar tidak selalu menjadi faktor penentu dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama jika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan upah minimum di Provinsi Banten secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap perubahan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t), ketiga variabel ini pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan upah minimum terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut secara nyata berperan dalam mempengaruhi tingkat pengangguran, sehingga kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kualitas pendidikan, dan penetapan upah minimum dapat dipertimbangkan sebagai upaya untuk mengurangi pengangguran di wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrinda, D., & Setiawati, R. I. S. (2022). PENGARUH INVESTASI ASING, EKSPOR NETO DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 11(2), 50. <https://doi.org/10.35906/equili.v11i2.1114>
- Badria, F. A. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipan Angkatan Kerja, dan Upah Minimum Provinsi terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 2011-2020. *EKONOMI DAN BISNIS: Percikan Pemikiran*, 2–83. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=XINEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA58&dq=upah+minimum+and+pertumbuhan+ekonomi&ots=ZoCqYGw2MN&sig=F_BKOXutN2ZPsyru1eYvhQgPq5g%0Ahttp://ethe.ses.iainponorogo.ac.id/15983/1/210717168_frida_ayu_badria.pdf
- Breton, T. R. (2014). A human capital theory of growth: New evidence for an old idea. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2456903>

- Fauziah, N. (2021). "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1989-2018.
- Firdhania, R., & Muslihatinningsih, F. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 117. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i1.4746>
- Ghozali, I. 2018."Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25." 9th edn.Semarang, CA:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilarso. (2004). "Pengantar ilmu Ekonomi Makro (Edisi Revisi) (edisi kedua). kanisius.
- Gökten, M., Heimberger, P., & Lichtenberger, A. (2024). How far from full employment? The European unemployment problem revisited. *European Economic Review*, 164, 104725. <https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2024.104725>
- Murni, A. (2013). *Ekonomika Makro* (2nd ed.). Refika Aditama.
- Nurkholis, A. (2018). *TEORI PEMBANGUNAN SUMBERDAYA MANUSIA: Human capital theory, human investment theory, human development theory, sustainable development theory, people centered development theory*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8trv7>
- Pratomo, A. M., & Setyadharma, A. (2020). The effect of wages, economic growth, and number of industries on unemployment. *KnE Social Sciences*, 1266–1279.
- Prawira, S. (2018). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM PROVINSI, DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA. *Jurnal Ecogen*, 1(4), 162. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i1.4735>
- Razia, A., Omarya, M., Razia, B., Awwad, B., & Ruzieh, A. (2023). Examining how unemployment, inflation and their related aspects affected economic growth in Palestine: The period from 1991 to 2020. *Heliyon*, 9(11), e21081. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21081>
- Safitri, I. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Bireuen. thesis, UIN Ar-Raniry.